

Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa

Firda Nurul Anissa¹, Koentjoro²
 {firdanurulanissa1999@mail.ugm.ac.id¹, koentjoro@ugm.ac.id²}

Universitas Gadjah Mada

Abstrak. Kematian merupakan peristiwa penting yang hadir dalam drama kehidupan. Dalam tradisi Jawa, selalu ada ritual yang mengiringi peristiwa kematian, yakni pancenan. Pancenan adalah serangkaian acara penghormatan dengan cara menyediakan sesajen pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat sebagai wujud rasa cinta kepada orang yang telah meninggal dunia. Penelitian ini bertujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pancenan. Penelitian ini melibatkan tiga subjek dengan usia 40-70 tahun, terdiri atas dua laki-laki dan satu perempuan yang memiliki pengetahuan tentang ritual pancenan. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna perdamaian dalam ritual pancenan. Kesamaan identitas memunculkan dinamika psikologis yang mengandung makna positif dalam hubungan bermasyarakat. Implementasi nilai perdamaian terlihat pada perilaku rela menolong, menghormati, serta membangun interaksi bersama.

Kata kunci: Pancenan, Jawa, Perdamaian

Abstract. Death is an important event that is present in the drama of life. In Javanese tradition, there is always a ritual that accompanies the event of death, namely pancenan. Pancenan is a series of honoring ceremony by providing offerings on certain days that are considered sacred as a form of love for the deceased. This study aims to understand the values contained in the pancenan tradition. This study involved three subjects aged 40-70 years, consisting of two men and one woman who had knowledge of the pancenan ritual. The research method used is ethnographic research. The results of this study indicate the meaning of peace in the pancenan ritual. Identity similarity creates psychological dynamics that contain positive meanings in social relations. The implementation of peace values can be seen in the behavior of helping, respecting, and building intimate social interactions.

Keywords: Pancenan, Java, Peace

1 Pendahuluan

Budaya serta tradisi Jawa yang berkembang tidak luput dari kondisi wilayah serta pola kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Aturan-aturan yang berlaku menjadi penentu serta penyalur perilaku anggotanya melalui cara yang telah diwariskan. Budaya dan tradisi yang telah berjalan di masyarakat merupakan hasil dari sebuah kesepakatan bersama berdasarkan lingkungan serta pertimbangan masyarakat tersebut. Masyarakat Jawa yang mendiami wilayah Jawa Tengah, khususnya Pati, merupakan masyarakat agraris yang umumnya petani, peternak, serta pedagang. Secara umum, tradisi yang berjalan di tengah masyarakat Jawa sangat

dipengaruhi oleh sejarah nenek moyang. Demikian halnya dalam upacara penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia.

Istilah "*pancenan*" merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang dimaknai sebagai kebiasaan menyediakan makanan serta minuman yang ditujukan bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa, orang yang telah meninggal tidak secara permanen berpindah ke alam baka, melainkan akan pulang ke rumah tepat di hari meninggalnya. Berangkat dari kepercayaan tersebut, anggota keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *pancenan* dengan menyediakan makanan dan minuman yang disukai untuk leluhur tersebut atau melakukan serangkaian doa.

Tradisi *pancenan* telah dijalankan oleh masyarakat Jawa sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini berjalan seiring dengan sistem kepercayaan dan ajaran agama. Meskipun masyarakat Jawa telah memeluk salah satu agama, tidak menutup kesempatan untuk menjalankan tradisi nenek moyang. Masyarakat Jawa tidak pernah mempermasalahkan keselarasan budaya dengan agama yang dipeluknya, karena mampu dianggap berjalan beriringan.

Kematian sendiri merupakan hal yang bersifat universal dan pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, termasuk manusia. Sering kali peristiwa ini secara sadar memunculkan protes psikologis berupa penolakan akan kematian. Setiap orang berusaha menghindari dirinya dari kematian dengan mendambakan keabadian. Praktik ritual kematian masyarakat Jawa didasarkan pada keyakinan bahwa kematian merupakan proses alamiah, di mana jasad orang mati bukan sekadar bangkai manusia. Serangkaian ritual dijalankan dengan diiringi doa-doa untuk kebaikan jenazah sekaligus mengingatkan orang yang masih hidup bahwa akan ada masanya mereka akan bernasib seperti jenazah yang didoakan.

Berbagai alasan yang mendukung kepercayaan bahwa kematian perlu diberi serangkaian ritual telah melekat pada budaya Jawa. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan persoalan berpindahnya status hidup menjadi mati belaka. Kematian telah menelanjangi segala status yang disandang semasa hidup hingga tergantikan dengan citra kehidupan yang luhur. Dengan mengambil nilai penting bagi manusia, kematian dimaknai sebagai kembalinya manusia ke asal mula keberadaannya, yang dalam bahasa Jawa disebut *sangkan paraning dumadi* (Layungkuning, 2013).

Ritual atau upacara kematian selalu melibatkan orang lain. Ritual memiliki ciri sama dalam rangkaiannya, yakni berkumpul, berdoa, dan diakhiri makan bersama. Di sini terlihat adanya akulturasi budaya Jawa. Individualisme menjadi hal yang tidak disukai masyarakat Jawa. Kegemaran berkumpul dalam berbagai situasi menjadi jati diri orang Jawa yang tidak bisa diubah, terlebih dalam memperingati atau merayakan peristiwa tertentu.

Terdapat beragam fakta menarik dari kegiatan observasi yang telah dilakukan. Faktanya, sebagian masyarakat Jawa tetap menjalankan tradisi *pancenan* seiring dengan budaya, tradisi, dan keyakinan mereka. Terdapat pula pengaruh yang sinergis antara *pancenan* dengan makna perdamaian. Terlihat proses individu memaknai, memahami, dan menyikapi budaya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Keyakinan adanya panggilan jiwa menghadirkan kewajiban moral untuk menghargai dan memberikan penghormatan melalui fungsi budaya Jawa yang sarat akan makna.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti dengan terperinci (Flick, 2002).

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi sebagai sebuah kerja lapangan yang sistematis (*systemic fieldworks*), yakni jenis penelitian kualitatif yang menjelaskan tingkat konseptual yang luas melalui proses, tindakan, atau interaksi terkait topik substantif (Pendit, 2003).

Penelitian dilakukan di Pati, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang informan, meliputi dua orang laki-laki (W, 56 tahun; A, 47 tahun) dan satu orang perempuan (M, 64 tahun). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive snowball*. Mereka merupakan orang-orang berlatar belakang suku Jawa dan tinggal di daerah Pati. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Pada wawancara pertama, peneliti mengunjungi informan untuk berkenalan dan memastikan kesediaan mereka untuk terlibat dalam penelitian. Selain menggunakan wawancara, data diperoleh melalui observasi dan kajian dokumen.

Data dianalisis berdasarkan tema-tema, baik yang sesuai teori maupun yang sering muncul selama wawancara dan penelitian berlangsung. Langkah awal dalam menyusun tema adalah peneliti melakukan reduksi data dengan melakukan penyederhanaan terhadap informasi yang terkandung dalam data mentah. Selanjutnya, dilakukan penyajian data yang akan digunakan dalam proses penyusunan informasi yang kompleks secara sistematis. Terakhir, dilakukan verifikasi berdasarkan hasil analisis data untuk menemukan pemahaman yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Milles & Huberman, 1992).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kematian Sebuah Awal

Kebudayaan Jawa memiliki lapisan tradisi yang meliputi Jawa kuno dan modern, yang biasa disebut dengan *Kejawen*. Orang Jawa sangat meyakini adanya *Kejawen* dan berbagai penerapannya dalam kehidupan. Meski demikian, *Kejawen* di sini tidak diartikan sebagai sebuah agama. Beberapa ritual tertentu menjadi ciri khas kepercayaan masyarakat Jawa, termasuk upacara kematian. Dalam kebudayaan Jawa, kematian sendiri selalu disikapi dengan berbagai ritual atau upacara adat. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kematian adalah awal dari kehidupan yang sesungguhnya.

Orang Jawa sendiri memiliki tiga siklus kehidupan yang disebut *tigam* (W, 56), yakni “.. *purwa, madya, lan wasana*.” *Purwa* memiliki makna permulaan, yakni awal ketika manusia dilahirkan di dunia. *Madya* berarti tengah, yakni ketika manusia mulai menjalani kehidupan di dunia hingga tua. Adapun *wasana* berarti akhir, yakni masa ketika manusia sudah tua sampai menjalani proses kematian.

Di balik terlaksananya upacara kematian, dalam budaya Jawa kesempatan ini juga memfasilitasi kebiasaan berkumpul. Hal ini bisa dilihat dalam tradisi *pancenan* (M, 64). Dalam tradisi Jawa, *pancenan* identik dengan kumpul bersama dan mendoakan orang yang telah meninggal, “... *wong mati iku mung njaluk dongo, dinggo sangu*” (orang meninggal itu hanya meminta doa, untuk bekal). Hal ini menjadi indikator kepercayaan orang Jawa terkait kehidupan setelah kematian.

Kematian merupakan proses kembali ke asal mula, “... *mulih mulo mulanira*” (W, 56). Kehidupan di dunia hanya bersifat sementara. Kematian menjadi gerbang awal bagi kehidupan yang abadi dan kekal (A, 47) “.. *urip neng dunyo iki mung mampir ngombe*” (hidup di dunia itu

hanya singgah untuk minum). Orang Jawa mengibaratkan hidup di dunia hanya untuk singgah sebentar, untuk kemudian melanjutkan perjalanan yang sesungguhnya setelah meninggal.

Pancenan dan Kedamaian

Adanya kontak antarindividu atau antarkelompok dan identitas orang Jawa yang menyukai adanya perkumpulan dalam suatu acara berkontribusi dalam proses terbentuknya perdamaian (W, 56). Pelaksanaan *pancenan* diidentikkan dengan kumpul bersama dan mendoakan orang yang telah meninggal sebagai bentuk penghormatan (A, 47). “*Onone tembung ‘pancen’ sak meniko bareng-bareng kumpul podo doa ke lan kumpul dedamaian*” (Ada kata *pancen*, pasti ada orang yang meninggal; ketika itu bersama-sama berkumpul untuk mendoakan dan berkumpul damai). Hal ini bertujuan merawat hubungan antarindividu atau antarkelompok masyarakat melalui kontak gotong royong dalam ritual *pancenan*. Ini sekaligus menguatkan konsep perdamaian, bahwa adanya kedukaan bukan berarti selalu duka. Pemahaman filosofi dalam kematian sebagai awal kehidupan yang abadi, akan membangun kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan kedamaian.

Kedamaian yang terkandung dalam tradisi *pancenan* dikategorikan ke dalam dua bagian, yakni nilai-nilai budaya damai dan implementasinya dalam kehidupan. Nilai budaya damai lebih ditujukan pada aspek tindakan non-kekerasan, keadilan sosial, kesetaraan, hingga berkomunikasi (W, 56). “*Sakmeniko, enggal guyub rukun, tentrem, damai anggone masyarakat tonggo teparo; ugo dadi raket, kabeh kang ditindakake penak*” (ketika itu, dengan cepat berkumpul dengan rukun, tenteram, damai pada masyarakat terutama tetangga dekat). Ini menunjukkan tidak adanya perasaan saling mencurigai dan saling menyakiti, serta adanya solidaritas tinggi dan sikap mengedepankan toleransi.

Budaya Jawa banyak mengandung aspek kenyamanan sehingga menghasilkan keterbukaan antarsesama dalam komunikasi dan perilaku (A, 47). “*Ibarat wong dijiwit iku loro, yo ojo njiwit wong liyo, amergo bakal keloro*” (ibarat orang dicubit itu sakit, ya jangan mencubit orang lain, karena akan merasakan sakit). Maksud dari kalimat ini adalah pengingat bahwa seseorang dapat merasakan sakit, sehingga jangan sampai kita memberikan rasa sakit itu kepada orang lain. Salah satu bentuk pengingat yang singkat, namun memiliki makna yang mendalam.

Internalisasi Pancenan dalam Kehidupan

Masyarakat Jawa sangat menjaga perasaan antarsesamanya, sehingga ucapan maupun perilaku ideal dapat dimaknai sebagai perwujudan akan masyarakat Jawa yang menyukai kerukunan dan kedamaian (W, 56). “*Kabeh kuwi ora bisa diucapke kanti cetho, ananging kabeh kuwi bisa diwujudke ing tumindak kang dilakoni bebarengan marang masyarakat tonggo teparo. Kabeh kuwi awujud perdamaian kang asli wujud*” (Semua itu tidak bisa diucapkan dengan terang, tetapi semua itu bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku bersama masyarakat, terutama tetangga dekat. Semua itu bentuk perdamaian yang asli terwujud). Di sini terlihat wujud dari budaya Jawa yang saling menghormati serta menjaga satu sama lain.

Internalisasi nilai-nilai perdamaian dalam pemahaman para subjek tidak hanya dalam tataran kognitif saja, melainkan telah terimplementasi dalam pola perilaku masyarakat Jawa. Implementasi nilai ini bukan hanya terjalin antarindividu, namun juga antara individu dengan kelompok masyarakat sekitar. Kondisi sosial masyarakat Jawa yang memaknai nilai budaya dalam bentuk implementasi perilaku, menghasilkan kondisi kehidupan yang penuh dengan kerukunan, kenyamanan, serta perdamaian.

3.2 Pembahasan

Konsep Kematian versi Jawa

Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan “*pejah*.” Orang Jawa memiliki konsep kematian yang terlihat dari konsep mereka memaknai kehidupan. Bagaimana cara orang Jawa melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana mereka memersepsi kematian. Sering kali orang Jawa menuturkan bahwa “hidup ini sekadar mampir minum” (*urip iki mung mampir ngombe*), hanya sementara dan sebentar. Atau dalam tuturan lain, “hidup ini sekadar menjalani” (*urip iki mung sak dermo nglakoni*) dan “menerima apa yang menjadi pemberian-Nya” (*nrimo ing pandum*).

Menurut pemahaman orang Jawa, dalam menjalani kehidupan tinggal mengikuti apa yang telah digariskan-Nya. Baik atau buruk, susah atau senang, kaya atau miskin adalah buah dan ketentuan takdir yang harus diterima dengan sikap legawa. Adapun sikap legawa adalah situasi batin yang muncul karena sikap *nrimo ing pandum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya (Layungkuning, 2013).

Hakikat Kematian

Kematian dalam bahasa Jawa kerap diekspresikan dengan kata “*mulih*” yang berarti pulang. Pemahaman orang Jawa tentang kehidupan dan kematian tertuang dalam filosofi “*sangkan paraning dumadi*” (kembali ke asal-muasal kejadian). Makna ini tersirat dalam tembang *Dhandanggula* warisan leluhur:

“*kawruhana sejatining urip ana jeruning lam donya/bebasane mampir gombe/umpama manuk mabur/lunga saka kurungan niki/pundi pencokan enjang/awja kongsi kaleru/njan sinanjan ora wurung ba/cal mulih/umpama lunga sesanja/ mulih mula mulanira.*”

Artinya: ketahuilah sejatinya hidup di alam dunia/ibarat perumpamaan mampir minum/ibarat burung terbang/pergi dari kurungannya/di mana hinggapnya besok/ jangan sampai keliru/seumpama orang pergi bertandang/saling bertandang/yang pasti bakal pulang/pulang ke asal mulanya. (Layungkuning, 2013)

Asal Usul Tradisi *Pancenan*

Ritual kematian dalam sejarahnya memiliki asal usul, terutama dalam masyarakat Jawa, yang sudah ada sebelum Hindu dan Budha. Terdapat beberapa tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha, di antaranya *selamatan* (doa selamatan) dan *genduri* (kenduri). Masyarakat mulai mengenal adanya ritual keagamaan ketika terjadi peristiwa kematian. Ritual yang dilakukan berupa selamatan atau biasa disebut *pancenan*, yakni mendoakan orang yang sudah meninggal sesuai dengan keyakinannya. Dalam prosesnya, meliputi *pancenan* saat meninggalnya orang tersebut, 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1.000 hari dan haul setelah meninggalnya. Bentuk *pancenan* yang dilakukan biasanya berupa doa-doa, *tahlilan* dan *yasinan* yang diselenggarakan tuan rumah dengan mengundang tetangga dekat untuk hadir dan ikut mendoakan. Menurut Suripto dalam buku *Nilai-Nilai Hindu dalam Budaya Jawa* (efrialdy.wordpress.com), upacara selamatan untuk memperingati hari kematian orang Jawa tersebut merupakan warisan tradisi ajaran Hindu.

Selanjutnya, adalah kegiatan *genduri* atau *kenduren* (kenduri). Upacara ini juga berasal dari ajaran Hindu. Upacara ini terdapat dalam kitab *Sama Weda* halaman 373 (no. 10) yang berbunyi, “*Sloka prastias mai plpisa tewikwani widuse bahra aranggayimaya jekmayipatsiyada duweni narah*” (Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui) (efrialdy.wordpress.com). Namun demikian, tidak serta-merta ritual kematian yang berlaku di

masyarakat Jawa dengan kepercayaan mereka masing-masing, dianggap sebagai perilaku sesat oleh kebanyakan orang Jawa. Hal ini karena menurut pemahaman mereka, adat atau tradisi, sejauh tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran agama, maka tidak dilarang.

Makna dari Tradisi *Pancenan*

Tradisi *pancenan* yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Jawa ketika menghadapi peristiwa kematian, hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Geertz dalam *The Religion of Java*. Dia menjelaskan bagaimana suatu keluarga menghadapi peristiwa kematian. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah memanggil modin. Modin merupakan sebutan untuk orang yang mendapat kepercayaan mengurus orang meninggal di suatu tempat atau desa tertentu. Selanjutnya, modin akan menyiarkan kabar duka kepada masyarakat sekitar dan mengurus jenazah hingga pemakaman selesai.

Dalam tradisi Jawa, proses pemakaman akan dilaksanakan secepat mungkin ketika peristiwa itu terjadi. Para tetangga yang mendengar kabar tersebut akan meninggalkan semua pekerjaan untuk membantu proses pemakaman di rumah duka. Tradisi yang berlaku adalah setiap perempuan yang datang ke rumah duka membawa sebaki beras yang akan diambil sejumlah untuk disebar di depan pintu. Adapun laki-laki akan membawa alat-alat perlengkapan pemakaman dan membawa jenazah menggunakan keranda. Namun dalam kenyataannya, hanya beberapa orang saja yang ikut serta dalam proses tersebut, selebihnya hanya hadir sambil berbincang bersama (Geertz, 1983: 91-92).

Dalam tradisi masyarakat Jawa, penyelenggaraan kematian seseorang diawali dengan ritual “pembekalan” kepada roh untuk menempuh fase dan kehidupan barunya. Masyarakat Jawa percaya bahwa roh tidak pernah mati, sehingga pembekalan ini akan dirasakan dan diterima oleh roh orang yang telah meninggal tersebut. Di antara serangkaian proses pembekalan adalah mengumandangkan azan dan iqamah ketika jenazah telah masuk ke liang lahat, sebelum ditimbun tanah. Selanjutnya, dibacakan talkin (*talqin*), yakni rangkaian pidato yang ditujukan kepada almarhum. Biasanya dilakukan dengan bahasa Arab yang disusul dalam bahasa Jawa (Geertz, 1983: 95).

Talkin dimaksudkan untuk mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang telah meninggal tersebut. Budaya Jawa memercayai akan adanya sesi “*pitakon kubur*,” yakni datangnya dua malaikat yang akan menanyai jenazah di alam kuburnya. Jadi, substansi talkin adalah untuk mengingatkan roh jenazah akan pertanyaan-pertanyaan yang bakal muncul di dalam kubur. Masyarakat percaya bahwa roh orang yang dikubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan mampu menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian, jenazah dapat mendengar nasihat dan memperoleh manfaat darinya (Sholikhin, 2010).

Dalam budaya Jawa, tradisi terkait kematian diselenggarakan pada waktu-waktu yang tertentu (Layungkuning, 2013). Pertama, tradisi *ngesur tanah* yang bertepatan dengan hari kematian, dengan rumusan “*jisarji*,” yakni hari kesatu dan pasaran kesatu. *Ngesur tanah* berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah kembali ke tanah. Selanjutnya, adalah tradisi yang terkait dengan hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun setelah kematian, dua tahun setelah kematian, keseribu, dan haul.

Nelung dina (tiga hari setelah kematian) dengan rumus *lusaru*, yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga. Acara ini ditujukan untuk menyempurnakan empat perkara dalam hidup manusia, yang terdiri atas unsur-unsur bumi, api, angin, dan air. Acara ini mengandung makna penghormatan roh orang yang meninggal. Menurut keyakinan masyarakat Jawa, pada periode ini roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah dan mencari jalan untuk keluar dari rumah tersebut.

Mitung dina (tujuh hari setelah kematian) dengan rumusan *tasaro*, yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua. Upacara selamat hari ketujuh bertujuan untuk melakukan penghormatan terhadap roh yang mulai akan ke luar rumah serta penyempurnaan kulit dan kuku orang yang meninggal. Selama tujuh hari sejak kematian biasanya dibacakan tahlil yang bertujuan memohonkan ampun atas dosa yang telah dilakukan orang yang meninggal semasa hidupnya.

Matang puluh dina (empat puluh hari setelah kematian) dengan rumus *masarama*, yaitu hari kelima dan pasaran kelima. Acara ini ditujukan untuk penghormatan dan penyempurnaan atas pembawaan ayah dan ibu berupa darah, daging, sumsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot. Pada periode ini diyakini roh sudah mulai ke luar dari pekarangan rumah. Dengan demikian, roh telah benar-benar menuju ke alam kubur. *Nyatus dina* (seratus hari setelah kematian) dengan rumus *rosarama*, yaitu hari kedua pasaran kelima. Acara ini ditujukan untuk penghormatan dan menyempurnakan semua hal yang bersifat badaniah.

Mendhak pisan (satu tahun setelah kematian) dengan rumus *patsarpat*, yaitu hari keempat dan pasaran keempat. Acara ini menjadi bentuk penghormatan telah disempurnakannya seluruh kulit, daging, serta jeroan orang yang meninggal di dalam kuburnya. *Mendhak pindho* (dua tahun setelah kematian) dengan rumus *jisarlu*, yaitu hari kesatu dan pasaran ketiga. Selamatan *mendhak pindho* berfungsi untuk menyempurnakan semua kulit, darah, dan semacamnya, yang tinggal hanyalah tulang saja. Di alam kubur, roh orang meninggal diyakini masih sering pulang ke rumah keluarganya hingga upacara selamat tahun pertama dan peringatan tahun kedua dilaksanakan. *Nyewu* (seribu hari setelah kematian) dengan rumus *nemsarma*, yaitu hari keenam dan pasaran kelima. Masyarakat Jawa meyakini roh tidak kembali ke rumah setelah lewat seribu hari. Terakhir, haul, adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setiap tahun (Layungkuning, 2013: 118-119).

Konsep Perdamaian Galtung

Galtung (1996) menjelaskan bahwa perdamaian adalah kondisi tanpa kekerasan yang tidak bersifat langsung, melainkan struktural. Galtung menekankan kondisi damai adalah kondisi tanpa adanya kekerasan dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat (Loreta, 2010). Galtung mendefinisikan perdamaian dalam dua macam. Pertama, perdamaian negatif (*negative peace*), yang ditandai dengan ketiadaan konflik antara dua pihak atau lebih yang berusaha mencapai kepentingan masing-masing. Kedua, perdamaian positif (*positive peace*), yang ditandai dengan keberadaan suatu perangkat penyelesaian konflik yang bersifat non-koersif untuk mencegah timbulnya konflik.

Studi perdamaian mendorong terciptanya perdamaian antarindividu ataupun antarkelompok. Oleh karenanya, kondisi damai positif mensyaratkan hubungan yang baik dan adil dari segala sisi kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun ekologi. Kondisi inilah yang harus diusahakan setelah tercapainya damai negatif, yaitu dengan meniadakan kekerasan fisik seperti peperangan dan penyiksaan (Galtung, 2003).

Pandangan Orang Jawa terhadap Perdamaian

Secara khusus, konsep perdamaian dalam budaya Jawa tidak dikenal dengan istilah “perdamaian.” Namun, konsep ini tertuang dalam kondisi rukun, selaras, *tentrem*, rahayu, *sugeng*, dan *selamet*, yang tertuang dalam masyarakat yang telah terintegrasi, di mana kepentingan pribadi telah diselaraskan dengan tatanan alam serta Sang Pencipta.

Masyarakat Jawa sesungguhnya sangat mendambakan ketenteraman batin, yang akan melahirkan sikap bijaksana, damai, dan selamat (Suryo, 1993). Untuk mencapai ketenteraman batin ini, masyarakat Jawa berpedoman pada prinsip rukun yang selaras dengan dunia sosialnya.

Perilaku saling menghormati menjadi landasan dalam menjaga kerukunan untuk menegah munculnya konflik.

Keselarasn dicapai dengan memperhatikan tujuan bersama, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Keselarasan hubungan dengan sesama tersebut diatur dalam sebuah aturan-aturan kesopanan (tata krama). Kesopanan menjadi cermin hubungan antarmanusia, menentukan perilaku serta bahasa yang harus digunakan sebagai bentuk atau ungkapan rasa hormat (Magnis-Suseno, 2003).

Perpaduan konsep rukun diekspresikan dalam ritual *pancenan*. *Pancenan* dimaknai sebagai praktik sosio-religius yang menjaga kerukunan. Hal ini terlihat dari keikutsertaan seluruh tetangga dan sanak saudara dekat untuk saling mendoakan demi mendapatkan keselamatan. *Pancenan* sering kali dimaknai sebagai praktik selamatan, yang berada pada pusat sistem keagamaan orang Jawa. *Pancenan* melibatkan aspek mistis dan aspek sosial. Aspek mistis berupa arwah orang yang telah meninggal, sedangkan aspek sosialnya adalah keterlibatan masyarakat atau tetangga yang secara langsung menjadi jembatan untuk memperkecil terjadinya konflik.

4 Simpulan

Pancenan adalah serangkaian acara penghormatan sebagai wujud rasa cinta kepada orang yang telah meninggal dunia. Secara garis besar, masyarakat Jawa memandang tradisi *pancenan* sebagai adat yang sudah ada sejak nenek moyang. Tradisi ini telah melewati proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga terlihat sebagai tradisi yang khas Islam Jawa di Indonesia. Sinergi yang terbangun memunculkan makna dan tujuan yang bertumpu pada keharmonisan dalam berbudaya dan bermasyarakat.

Referensi

- Castro, Loretta N. dan Galace, Jasmine N. (2010) *Peace Education: Pathway to A Culture of Peace*. Quezon City: Centre of Peace Education.
- Druckman, D. (2005). *Doing Research: Methods of Inquiry for Conflict Analysis*. London: Sage Publications, Inc.
- Flick, U. (2002). *An Introduction to Qualitative Research* (2nded.). London: Sage Publications.
- Galtung, Johan. (2003) *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Geertz, Cli d. (1983). *The Religion of Java*. Terj. Aswab Mahasin Jakarta: Pustaka Jaya.
<https://efrialdy.wordpress.com/2012/05/26/tradisi-masyarakat-islam-yang-bersumber-dari-ajaran-agama-hindu/> diakses tanggal 9-11 Oktober 2022.
- Layungkuning, Bendung. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Milles dan Huberman, (1992) *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Depok: JIP FSUI
- Sumanto, (1990), *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryo Pugiarto, Sugeng, (1993), *Dambaan Masyarakat Jawa Berwawasan Integral, Sebuah Langkah Awal Dalam Memperteguh Jati Diri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Frans Magnis. (2003), *Etika Jawa, Sebuah analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.